

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa dikelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran PBL memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 61,22% dengan kategori cukup, sedangkan pada *posttest* memperoleh nilai rata-rata 82,06% dengan kategori baik. Dengan nilai *N-Gain* 0,53 dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t test* diperoleh  $\text{Sig} < \alpha$ , yaitu  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang hasil *pretest* dan hasil *posttest* pada kelas eksperimen. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media video. Didukung dengan respon siswa dengan rata-rata persentase respon siswa sebesar 79,41% dengan kategori tinggi. Artinya siswa memberikan respon yang positif atau siswa menyukai pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran PBL.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa dikelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ceramah dan tanya jawab memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 49,87% dengan kategori kurang, sedangkan pada *posttest* memperoleh nilai rata-rata 60,83% dengan kategori cukup. Dengan nilai *N-Gain* 0,32 dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t test* diperoleh  $\text{Sig} < \alpha$ , yaitu  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil *pretest* dan hasil *posttest* pada kelas kontrol. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ceramah tanya jawab.

3. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pretest* diperoleh  $\text{Sig} > \alpha$ , yaitu  $0,06 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan data di atas bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media video dengan kelas kontrol sebagai kelas pembandingan yang menggunakan model pembelajaran konvensional ceramah tanya jawab. Sedangkan hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $\text{Sig} < \alpha$ , yaitu  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan data di atas bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media video dengan kelas kontrol sebagai kelas pembandingan yang menggunakan model pembelajaran konvensional ceramah tanya jawab. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantuan media video lebih memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan menggunakan model konvensional tanya jawab dan ceramah. Hasil test menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi (82,88%) dibandingkan dengan kelas kontrol (74,80%).

## 5.2 Implikasi

Implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran yang menarik serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran terutama kemampuan berpikir kritis siswa merupakan tantangan bagi guru dan salah faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran PBL menggunakan media video dapat dijadikan sebagai upaya dalam peningkatan kualitas siswa dalam pembelajaran. Model PBL yang mengacu

pada permasalahan secara nyata dengan bantuan media video yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga membuat siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan temuan dan hasil yang di peroleh pada *pretest* di mana masih banyak siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang dari rata-rata, sehingga peran guru dalam menentukan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa baik itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa atau untuk tujuan pembelajaran sangat diperlukan.

2. Model pembelajaran PBL dengan bantuan media video dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam pembelajaran IPS karena dalam tahapannya melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah, sehingga selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan ketuntasan belajar. Hal tersebut sesuai dengan temuan dan hasil yang di peroleh pada *Posttest* di mana terdapat peningkatan yang signifikan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.
3. Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest* baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil tersebut diuji melalui uji t dengan menggunakan teknik uji *independent sample test*. Penggunaan model pembelajaran PBL menggunakan video memberi pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dibanding dengan pembelajaran menggunakan model konvensional di kelas kontrol.

### 5.3 Rekomendasi

Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

#### a. Siswa

Proses belajar siswa sebaiknya perlu membiasakan diri ikut terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, seperti bertanya, mengemukakan pendapat, dan menghargai pendapat siswa yang lain. Sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Nabila Nurfaejrin, 2022

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA VIDEO TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 40 BANDUNG**  
(Studi Quasi-Experiment di Kelas VII SMPN 40 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**b. Guru pendidikan IPS**

Pembuatan perangkat pembelajaran ataupun sumber belajar sebaiknya dirancang dengan sebaik-baiknya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga dapat benar-benar meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru dapat menggunakan model pembelajaran PBL sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan proses pembelajaran yang kritis diharapkan guru mampu memberikan kebebasan berpikir kritis kepada siswa sehingga siswa mendapatkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang baru, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi yang nantinya bias berguna bagi siswa itu sendiri.

**c. SMPN 40 Bandung**

Diharapkan kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah dapat memberikan dukungan dan arahan penuh dalam pemilihan model atau metode pembelajaran kepada guru sesuai dengan situasi dan kondisi kelas untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa baik di mata pelajaran IPS maupun untuk mata pelajaran lainnya. Metode-metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa atau menjadikan proses belajar yang kritis sebaiknya sering diterapkan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**d. Prodi Pendidikan IPS FPIPS UPI Bandung**

Kepada prodi pendidikan IPS FPIPS UPI Bandung, sebagai lembaga kampus seyogyanya dapat mendidik dan mencetak lulusan terbaik untuk menjadi pendidik yang profesional di masyarakat.

**e. Dinas Pendidikan Kota Bandung**

Kepada dinas pendidikan kota Bandung diharapkan sebaiknya menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga dapat menghasilkan generasi siswa yang cerdas dan kritis.

**f. Peneliti**

Kepada peneliti yang akan melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran PBL, dalam proses belajar mengajar sebaiknya perlu diperhatikan waktu mengajar karena pelaksanaan model PBL memerlukan waktu yang cukup banyak, dan juga sebaiknya waktu pertemuan yang digunakan yaitu lebih dari dua kali pertemuan agar mendapatkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PBL yang tinggi dan berkualitas.